

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri pariwisata dan rekreasi merupakan industri bisnis yang memanfaatkan kekayaan alam dan sumberdaya manusia untuk bisa menciptakan jasa yang dapat memberikan keuntungan. Pada industri pariwisata ini juga memiliki pangsa pasar yang luas karena tidak hanya melayani wisatawan domestik tetapi wisatawan mancanegara dan tentunya membutuhkan penginapan seperti perhotelan dan juga restoran. Peluang yang semakin besar pada industri pariwisata dibuktikan dengan penetapan Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan sebagai pendorong untuk mengembangkan industri pariwisata di Indonesia (Teddy & Susanti Hera, 2023). Bursa Efek Indonesia sebagai perantara membantu mempertemukan perusahaan di industri pariwisata untuk mendapatkan modal melalui investor agar berinvestasi di industri yang menguntungkan dengan membentuk klasifikasi sektor barang konsumen non primer sub sektor jasa konsumen industri pariwisata dan rekreasi. Perkembangan terakhir dibuktikan dengan adanya 46 perusahaan resmi listing pada industri pariwisata dan rekreasi. Sebagai investor tentu harus lebih rinci dan teliti untuk berinvestasi di perusahaan yang berbisnis di industri ini dengan mengamati dan membaca kondisi keuangan perusahaan. Mengamati dan membaca pemasukan dan pengeluaran perusahaan tidak cukup untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Pemasukan dan pengeluaran perusahaan yang berbisnis di industri ini bergantung dengan kunjungan wisatawan yang menggunakan jasa yang ditawarkan perusahaan yang

berbisnis di industri ini. Seperti grafik kunjungan wisatawan asing dan wisatawan nusantara pada tahun 2019-2022 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik.

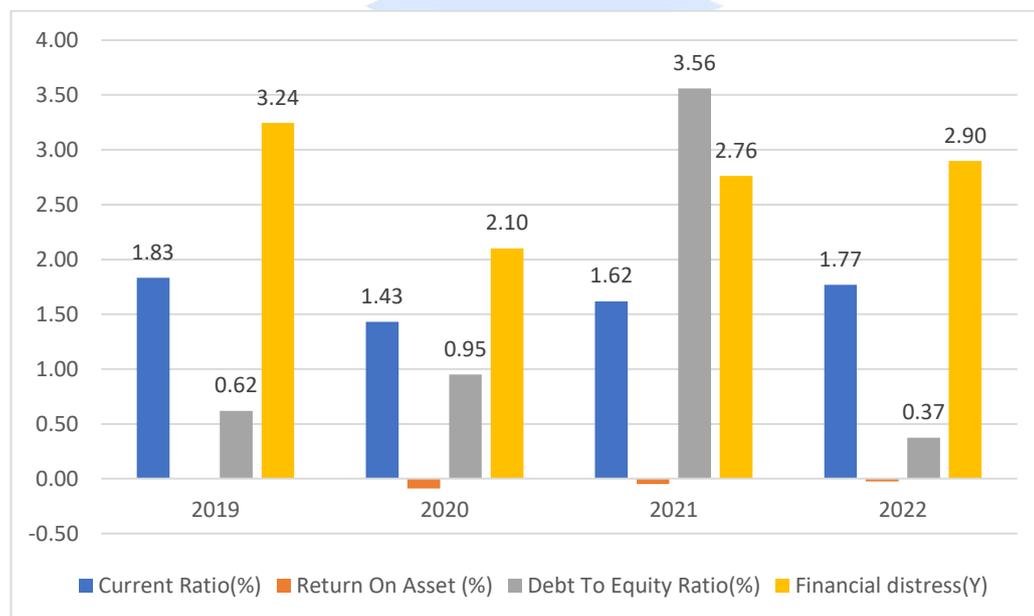


Gambar 1. 1 Wisatawan Mancanegara dan Nusantara Tahun 2019-2022.

Sumber: (<https://www.bps.go.id>).

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diinterpretasikan bahwa keseluruhan kunjungan wisatawan Indonesia mengalami fluktuasi pada rentang tahun 2019-2022. Dengan fluktuatifnya kunjungan wisatawan nusantara dan asing ini akan mempengaruhi terhadap pemasukan perusahaan dari jasa yang ditawarkan perusahaan dan asetnya seperti hotel, restoran, tempat wisata. Kinerja aset yang dimiliki perusahaan merupakan pegangan untuk kelangsungan hidup perusahaan yang bergerak di industri pariwisata dan rekreasi. Besar kecilnya utang terhadap modal menggambarkan besar kecilnya kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi. Dari 48 perusahaan sektor barang konsumen non primer sub sektor jasa konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditemukan 20 perusahaan yang bergerak di jasa industri pariwisata dan rekreasi yang menyediakan laporan keuangan lengkap

tahun 2019-2022 untuk mengetahui efek fluktuasinya kunjungan wisatawan terhadap beberapa rasio keuangan yang dimiliki perusahaan serta kewajiban perusahaan. Sehingga didapatkan nilai rata-rata *current ratio*, *return on asset* dan *debt to equity ratio* serta nilai Z-Score untuk mengetahui kondisi keuangan secara keseluruhan.



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1. 2 Nilai Rata-Rata CR, ROA, DER, FD Perusahaan Industri Pariwisata dan Rekreasi Tahun 2019-2022

Berdasarkan gambar 1.2 bahwa rasio keuangan dari 20 perusahaan mengalami fluktuasi dan penurunan dimulai pada tahun 2020 nilai rata-rata *current ratio* dari 1,834 menjadi 1,442 atau turun sebesar 21%, *return on asset* semakin negatif yang menunjukkan aset yang dimiliki perusahaan belum memberikan laba yang cukup dan *debt to equity ratio* yang menunjukkan kewajiban perusahaan mengalami peningkatan. Kondisi terus berkembang hingga pada tahun terakhir

tahun 2022 nilai *current ratio*, *return on asset* dan *debt to equity ratio* yang mulai membaik diikuti dengan meningkatnya rata-rata nilai Z-Score menjadi 2,89 masuk dalam kategori aman namun masih terdapat perusahaan yang memiliki nilai Z-Score kurang dari 1,1 yang menandakan perusahaan mengalami *financial distress* (Diana, 2018:95). Fluktuasinya nilai rata-rata dari Z-Score dari 20 perusahaan yang bergerak di industri pariwisata dan rekreasi menjadi sinyal negatif bagi investor untuk lebih luas dalam memahami apa saja yang yang mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan agar tidak terjadi kesalahan berinvestasi.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat perbedaan/ *research gap* dari hasil penelitian yang dilakukan yang digunakan sebagai dasar penelitian. Penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti et al. (2021). Hal ini diperkuat dengan adanya salah satu sampel dari penelitiannya bahwa terdapat aset lancar yang tidak diperlukan dan tidak dapat menghasilkan pendapatan seperti piutang dagang yang mungkin pada akhirnya tidak masuk ke kas yang menjadi bagian dari modal kerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Rahman et al. (2021) bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Indah (2021) bahwa likuiditas menandakan utang lancar yang dimiliki perusahaan yang sudah dijamin dengan aset lancarnya semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan maka semakin terhindar dari kondisi *financial distress*.

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh Dewi et al.(2022) bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* ketika laba perusahaan turun maka semakin mendekati kondisi *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maulidia & Asyik (2020) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* artinya semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin jauh dari kondisi *financial distress*. Semakin tinggi keuntungan yang didapatkan maka akan membantu menurunkan kondisi *financial distress*.

Penelitian mengenai pengaruh leverage terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh Setyavani & Asyik (2022) bahwa leverage yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* artinya semakin besar tingkat leverage maka perusahaan akan semakin mendekati dengan *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmarani & Purbawati (2020) bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara leverage dengan *financial distress*. Dari fluktuasinya kinerja keuangan pada beberapa perusahaan yang bergerak di industri pariwisata dan rekreasi pada periode 2019-2022 dan hasil penelitian yang tidak konsisten dari beberapa peneliti maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer Sub Sektor Jasa Konsumen Industri Pariwisata dan Rekreasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2022”**.

1.2 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian ini harus sesuai pencapaian, sehingga tolak ukur batasannya yang diterapkan sebagai berikut :

1. Variabel independen pada penelitian ini yaitu Likuiditas (X1), Profitabilitas (X2), Leverage (X3).
2. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *Financial Distress* (Y)
3. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia yang tergolong sektor barang konsumen non primer sub sektor jasa konsumen industri pariwisata dan rekreasi yang menyediakan laporan keuangan yang lengkap pada periode 2019 – 2022.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup yang telah diuraikan di atas, maka didapatkan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kunjungan wisatawan asing dan nusantara yang mengalami fluktuatif pada tahun 2019-2022 mempengaruhi fluktuatifnya *current ratio*, *return on asset* dan *debt to equity ratio* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer sub sektor jasa konsumen industri pariwisata dan rekreasi pada tahun 2019-2022.
2. Berdasarkan gambar 1.2 bahwa pada tahun 2019-2022 nilai rata rata Z-Score dari 20 perusahaan sektor barang konsumen non primer sub sektor jasa konsumen industri pariwisata dan rekreasi mengalami fluktuatif hal ini dipicu oleh fluktuasinya *current ratio*, *return on asset* serta *debt to equity ratio* dan nilai Z-Score tahun 2022 sebesar 2,89 masuk dalam kategori aman namun

masih terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai Z-Score sebesar kurang dari 1,1 yang menandakan perusahaan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat beberapa masalah bisa dijadikan pertanyaan – pertanyaan ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer sub sektor jasa konsumen industri pariwisata dan rekreasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer sub sektor jasa konsumen industri pariwisata dan rekreasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.
3. Bagaimana pengaruh leverage terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer sub sektor jasa konsumen industri pariwisata dan rekreasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.
4. Bagaimana pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer sub sektor jasa konsumen industri pariwisata dan rekreasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer sub sektor jasa konsumen industri

pariwisata dan rekreasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2022.

2. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer sub sektor jasa konsumen industri pariwisata dan rekreasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.
3. Menganalisis pengaruh leverage terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer sub sektor jasa konsumen industri pariwisata dan rekreasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.
4. Menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage secara simultan terhadap sektor barang konsumen non primer sub sektor jasa konsumen industri pariwisata dan rekreasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer sub sektor jasa konsumen industri pariwisata dan rekreasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 -2022. Serta juga diharapkan sebagai sarana

pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan tentang *financial distress*.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini bagi perusahaan diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai pengaruh rasio keuangan yang telah dianalisis dari laporan keuangan agar bisa mengantisipasi atau meminimalisir terhadap terjadinya *financial distress* bagi perusahaan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini bagi investor dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan juga sebagai perbandingan saat menghitung kinerja perusahaan sehingga bisa digunakan dalam mengambil keputusan saat berinvestasi baik di sektor konsumen non primer sub sektor jasa konsumen industri pariwisata dan rekreasi atau di sektor lain.